

# BAB 1

## PENDAHULUAN

Bab satu berisi deskripsi mengenai beberapa bagian terkait dengan arah penelitian, yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat/signifikansi dan struktur organisasi disertasi. Masing-masing bagian dibahas secara terperinci untuk memudahkan pemahaman.

### A. Latar Belakang Penelitian

Tuhan menjadikan manusia, berproses dan bertahap, serta dilengkapi dengan ragam potensi, sebagaimana yang dijelaskan dalam al-Quran suarh An-Nahl ayat 78.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ  
وَالْأَفْئِدَةَ ۗ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.

Ayat tersebut beresonansi degan hadits Rasulullah SAW., yang diriwayatkan oleh Bukhori Muslim, Ibnu Ahmad dan Ibnu Majah (Ulwan, 1995) sebagai berikut.

...مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ،

"Tidak ada seorang anakpun yang dilahirkan kecuali dilahirkan pada fitrahnya. Kedua orang tuanyalah yang menjadikannya yahudi, nashrani atau majusi".

...انما بعثت لأتمم مكارم الأخلاق

Artinya: "Aku diutus di muka bumi untuk menyempurnakan akhlak".  
(H.R. Ahmad)

...أكرموا أولادكم وأحسنوا آدابهم

Artinya: "Muliakanlah anak-anakmu dan berikanlah pendidikan adab yang baik" (H.R. Ibu Majah)

Salah satu potensi yang terkandung dalam surat an-Nahl ayat 78 maupun dalam hadits Rasulullah SAW., tersebut di atas adalah regulasi diri. Pentingnya potensi tersebut dikembangkan dengan sebaik-baiknya karena sangat berguna bagi individu di sepanjang rentang hidupnya dan berpengaruh terhadap aspek kehidupan lainnya, sebagaimana hasil penelitian para ahli.

Regulasi-diri, sebuah pondasi yang mendasar dalam perkembangan sosio-emosional, berfungsi sebagai penentu utama pertumbuhan individu dan kemajuan masyarakat. Berkembang melalui proses yang rumit antara kognitif, afektif, dan perilaku, regulasi-diri memberdayakan individu untuk secara efektif menghadapi tantangan, mengatur impuls, dan menjaga kesejahteraan. Keterampilan yang dinamis dan beragam ini berakar terutama selama masa anak usia dini, sebuah periode yang ditandai oleh neuroplastisitas yang tak tertandingi dan perkembangan kognitif yang cepat, membentuk pondasi bagi kompetensi regulasi-diri seumur hidup (McClelland et al., 2007; Blair & Diamond, 2008).

Signifikansi regulasi-diri sebagai keterampilan perkembangan yang penting telah mencapai konsensus di berbagai disiplin ilmu. Peneliti mengungkapkan bahwa keterampilan ini melibatkan fungsi kognitif yang kompleks seperti pengendalian perhatian, fleksibilitas kognitif, dan metakognisi, yang memungkinkan individu untuk merenungkan tindakan dan membuat tanggapan adaptif (Bandura, 1991). Proses kognitif ini saling berpadu dengan proses afektif, menegaskan peran integral emosi dalam membentuk pengambilan keputusan dan perilaku (Goleman, 1995). Melampaui pentingnya pada individu, regulasi-diri mempengaruhi tingkat sosial, membentuk kewarganegaraan yang bertanggung jawab dan perilaku pro-sosial, sejalan dengan prinsip perkembangan positif pada anak (Lerner et al., 2005).

Masa usia dini menjadi masa subur bagi perkembangan regulasi-diri berkat neuroplastisitas yang luar biasa dalam fase ini. Penelitian mengungkapkan bahwa otak yang sedang berkembang menjadi lebih peka terhadap pengaruh lingkungan selama masa usia dini, terutama dalam korteks

prefrontal, sebuah wilayah penting untuk fungsi eksekutif yang terkait dengan regulasi-diri (Diamond, 2002; Johnson et al., 2009). Dasar yang diletakkan selama periode perkembangan ini membentuk lintasan kompetensi kognitif dan afektif selanjutnya.

Guru, orangtua, dan pengasuh muncul sebagai pembangun panduan, memengaruhi perkembangan regulasi-diri. Lingkungan memainkan peran penting dalam memupuk regulasi-diri, dengan Montessori (1912) menyoroti pentingnya rangsangan yang disesuaikan untuk mengoptimalkan pertumbuhan kognitif dan emosional. Demikian pula, teori sosiokultural Vygotsky (1978) menekankan peran interaksi sosial dan perancah dalam perkembangan regulasi-diri, mencerminkan hubungan dinamis antara individu dan lingkungan budaya mereka.

Fase anak usia dini mengemban peran utama dalam kerangka pengembangan manusia yang rumit, menjadi titik balik penting di mana landasan untuk berbagai keterampilan kognitif, sosial, dan emosional diletakkan dengan cermat. Seperti yang ditekankan oleh Johnson et al. (2016), "Masa usia dini adalah fase perkembangan kritis di mana landasan untuk berbagai keterampilan kognitif, sosial, dan emosional diletakkan." Pernyataan ini menegaskan signifikansi yang diberikan pada jendela perkembangan ini di seluruh spektrum disiplin akademis. Sentimen yang beresonansi yang diutarakan oleh National Research Council dan Institute of Medicine (2000) lebih lanjut memperkuat pentingnya tahun-tahun awal ini, dengan menegaskan bahwa "periode dari kelahiran hingga usia delapan tahun adalah waktu yang paling penting untuk perkembangan otak." Dasar-dasar kelincuhan kognitif, kesadaran emosional, dan ketajaman sosial, yang berkembang selama tahun-tahun formatif ini, berkontribusi pada mozaik rumit dari kemampuan manusia. Pengakuan kolektif ini, yang dibagikan oleh pendidik, pembuat kebijakan, dan ahli, menekankan peran sentral masa usia dini dalam membentuk lintasan pembelajaran dan kesejahteraan seumur hidup. Pada dasarnya, masa usia dini menjadi persimpangan strategis, sebuah landasan utama di mana lapisan-lapisan selanjutnya dari kerumitan

perkembangan dibangun. Hubungan antara intervensi dan pengembangan menjadi sangat jelas dalam fase ini, di mana upaya dan sumber daya yang disengaja menghasilkan hasil yang transformatif. Seiring perkembangan manusia, masa usia dini berdiri sebagai fase signifikansi tak tertandingi.

Selaras dengan prinsip "mencegah lebih baik daripada mengobati," fokus pada pengembangan regulasi diri pada masa anak usia dini merupakan pendekatan aktif dengan implikasi yang luas. Intervensi dini membuka peluang strategis untuk secara positif mempengaruhi perkembangan sirkuit saraf yang mendasari regulasi diri (Blair & Diamond, 2008). Kemampuan adaptasi otak anak-anak pada fase perkembangan ini menawarkan kerangka waktu yang menguntungkan untuk pembentukan fungsi eksekutif yang integral bagi regulasi diri (McClelland et al., 2007). Para sarjana menekankan bahwa pengalaman pada tahun-tahun awal memiliki dampak mendalam pada pembentukan fungsi eksekutif ini, dan akibatnya membentuk kapasitas regulasi diri.

Pentingnya intervensi dini ini sejalan dengan pengakuan peran dasar yang dimainkan oleh masa kanak-kanak dalam lintasan perkembangan kognitif dan emosional. Pernyataan Blair dan Diamond (2008) mencerminkan pengenalan terhadap plastisitas perkembangan pada masa usia dini, di mana sirkuit saraf tetap sangat responsif terhadap pengaruh lingkungan. Pengaruh ini memainkan peran signifikan dalam membentuk dasar neurobiologis untuk regulasi diri. Tahun-tahun formatif dalam hidup, seperti yang diungkapkan oleh McClelland dan rekan-rekannya (2007), memiliki dampak yang sangat besar dalam membentuk fungsi eksekutif seperti fleksibilitas kognitif, ingatan jangka pendek, dan kontrol hambatan, yang mendasar bagi regulasi diri.

Lebih lanjut, implikasi praktis meluas ke manfaat untuk masyarakat. Fokus proaktif pada regulasi diri selama masa usia dini memiliki potensi untuk mengurangi kebutuhan intervensi remedial di masa mendatang. Ini diperkuat oleh pandangan bahwa investasi dini menghasilkan pengembalian investasi yang substansial untuk masyarakat, pandangan yang diusulkan oleh Heckman dan Masterov (2007). Penyaluran sumber daya untuk mendorong

regulasi diri selama masa anak usia dini muncul sebagai investasi sosial yang bijak, berkontribusi pada keuntungan jangka panjang dalam pencapaian akademis, produktivitas tenaga kerja, dan kesejahteraan yang holistik.

Selanjutnya, masa anak usia dini muncul sebagai titik penting, membentuk dasar kecenderungan perilaku dan rutinitas. Perilaku dan mekanisme penanganan yang dihasilkan dalam tahun-tahun formatif ini sering bertahan, berpengaruh secara jelas hingga masa dewasa (Heckman et al., 2010). Fenomena perkembangan ini adalah bukti plastisitas luar biasa dari pikiran-pikiran muda, yang, seperti spons, menyerap dan menginternalisasi stimulus eksternal dan norma-norma sosial dengan ketajaman yang mendalam. Peran regulasi diri yang efektif dalam konteks ini menjadi sangat penting. Menetapkan keterampilan regulasi diri yang konstruktif dalam tahun-tahun yang rentan ini dapat diibaratkan seperti menanam benih yang berkembang menjadi hutan yang tangguh dari kesejahteraan emosional, adaptabilitas, dan ketangguhan di masa hidup yang akan datang (Moffitt et al., 2011).

Signifikansi masa usia dini dalam membentuk kecenderungan perilaku yang berlangsung lama ditegaskan oleh penelitian komprehensif. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Heckman et al. (2010) menyelami dampak yang berlangsung dari pengalaman awal, menjelaskan bahwa perilaku yang ditanamkan pada masa kanak-kanak membentuk dasar kecenderungan dewasa. Anak-anak, sebagai makhluk yang reseptif secara alami, secara intrinsik dapat diubah oleh pengaruh di sekitarnya. Akibatnya, integrasi keterampilan regulasi diri selama tahun-tahun formatif ini bersifat sebagai strategi yang sangat penting.

Moffitt et al. (2011) lebih lanjut, mengafirmasi bahwa pola perilaku positif awal beroperasi sebagai tanda yang nyata dari kesejahteraan emosional dan adaptabilitas. Pengaruh yang berlangsung ini menekankan sifat penting masa usia dini, di mana pengembangan regulasi diri memegang peran yang sangat penting dalam membimbing pola-pola yang konstruktif ini. Secara khusus, penelitian ini menekankan implikasi yang luas dari pengembangan

regulasi diri, menyoroti potensinya untuk memperkaya kehidupan individu maupun hubungan sosial.

Investasi dalam pengembangan regulasi diri pada masa usia dini menghasilkan manfaat yang besar dan berkelanjutan, seperti yang ditunjukkan oleh penelitian empiris. Anak-anak yang mengembangkan keterampilan regulasi diri yang kuat pada tahun-tahun formatif mereka menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam menghadapi tantangan, mengelola respons emosional, dan menjalankan tindakan yang terarah dan bertujuan (Mischel et al., 2011). Dasar awal dalam regulasi diri ini berdampak jauh melampaui masa kanak-kanak, berpengaruh pada domain penting dalam fungsi manusia. Literatur menyatakan bahwa hubungan antara regulasi diri pada masa kanak-kanak dan pencapaian akademik terkait erat. Anak-anak yang mampu menguasai regulasi diri sejak dini menunjukkan peningkatan dalam akademik dan kemampuan lebih tinggi dalam belajar dengan fokus (Blair & Razza, 2007).

Banyak literatur penelitian yang mendokumentasikan pentingnya regulasi diri dalam perkembangan anak usia dini. Sebagai contoh, sebuah meta-analisis dari 26 studi oleh Allan dan Lonigan pada tahun 2011 menemukan bahwa regulasi diri pada anak usia dini berhubungan positif dengan prestasi akademik di kemudian hari, seperti kemampuan membaca, matematika, dan bahasa. Beberapa studi juga menunjukkan bahwa regulasi diri dapat berdampak pada hasil sosial yang positif, seperti memiliki hubungan yang lebih baik dengan teman sebaya, tingkat empati yang lebih tinggi, dan pengurangan perilaku agresif (Eisenberg et al., 2003, 2011; Raver et al., 2008).

Selain pendapat tersebut di atas, (Mischel et al., 2011) menyatakan bahwa kemampuan regulasi diri berdampak lebih dari sekadar kelas, membentuk jalur pencapaian pendidikan dan prospek karier. Selain itu, dampak mendasar dari regulasi diri pada masa dini juga tercermin dalam pengaruh yang berlanjut pada kesejahteraan mental. Keterampilan regulasi diri yang kuat yang dikembangkan selama tahun-tahun formatif berfungsi

sebagai faktor perlindungan, mengurangi risiko kesulitan psikologis dan memberikan ketahanan dalam menghadapi stres (Eisenberg et al., 2005). Keterampilan ini memberdayakan individu untuk mengatur emosi, mengelola stres, dan membuat pilihan adaptif, menjadi dasar bagi kesejahteraan emosional sepanjang hidup.

Selanjutnya, dampak masyarakat dari regulasi diri pada masa dini bergema dalam berbagai dimensi. Heckman dan Masterov (2004) menekankan bahwa berinvestasi dalam pengembangan masa usia dini, dengan fokus khusus pada regulasi diri, menghasilkan serangkaian manfaat masyarakat yang berdampak jauh. Peningkatan regulasi diri tidak hanya membentuk hasil individu, tetapi juga berkontribusi pada masyarakat yang lebih bersatu dan sejahtera. Secara khusus, implikasi ekonomi dari regulasi diri pada masa dini membentang hingga ke usia dewasa, membantu meningkatkan produktivitas ekonomi dan mengurangi ketergantungan pada sumber daya masyarakat (Cunha & Heckman, 2008). Dampak berkelanjutan dari regulasi diri pada masa dini merembes melalui interaksi sosial, berkontribusi pada hubungan interpersonal yang lebih baik, komunikasi yang efektif, dan pengembangan perilaku pro-sosial (Eisenberg et al., 2005).

Implikasi sosial-ekonomi yang muncul dari pembangunan regulasi diri pada masa kanak-kanak dini memiliki makna yang sangat penting. Dalam konteks ini, investasi proaktif dalam membina regulasi diri selama tahun-tahun formatif ini memiliki potensi untuk menghasilkan manfaat yang jauh mencapai, merambat melintasi baik lintasan individu maupun struktur sosial. Dengan memelihara regulasi diri secara strategis pada masa kanak-kanak dini, masyarakat dapat secara efektif mengurangi kebutuhan intervensi yang memakan banyak sumber daya dan langkah-langkah perbaikan pada tahap perkembangan yang lebih lanjut. Penelitian telah secara tegas menekankan peran sentral intervensi awal. Heckman (2006) mengajukan bahwa "investasi dalam perkembangan masa kanak-kanak dini dapat menghasilkan imbal hasil investasi yang substansial." Imbal hasil ini tidak hanya bersifat fiskal tetapi

meluas ke penciptaan sistem pendidikan yang lebih seimbang, adil, dan efisien, dengan demikian memperbaiki disparitas yang ada.

Rasional ekonomi di balik pengembangan regulasi diri anak usia dini sangat meyakinkan. Dengan memulai upaya untuk membekali anak-anak dengan regulasi diri sejak dini, masyarakat dapat mengimbangi biaya masa depan yang terkait dengan program perbaikan dan intervensi yang ditujukan untuk mengatasi tantangan akademik, perilaku, dan sosio-emosional. Strategi pencegahan ini sejalan dengan pendapat Heckman bahwa manfaat investasi awal "jauh melebihi biayanya" (Heckman, 2006). Keuntungan ekonomi dari investasi ini muncul melalui penurunan permintaan untuk layanan pendidikan khusus, tingkat kelulusan yang lebih rendah, dan ketergantungan yang lebih sedikit pada program kesejahteraan, yang semuanya berkontribusi pada pemanfaatan sumber daya sosial yang efisien.

Lebih lanjut, pengembangan regulasi diri anak usia dini berfungsi sebagai mekanisme untuk menyamakan peluang dan membina lanskap pendidikan yang lebih adil. Distribusi tidak merata dari regulasi diri, yang sering kali berkorelasi dengan status sosial ekonomi, dapat memperpanjang disparitas hasil pendidikan. Seperti yang dikemukakan oleh Heckman (2006), berinvestasi dalam perkembangan masa usia dini dapat secara efektif mengatasi ketidaksetaraan semacam itu, menciptakan sistem pendidikan yang lebih inklusif. Potensi transformasi ini meluas kepada kelompok-kelompok yang terpinggirkan dan berisiko, memberikan peluang untuk memutus siklus kemiskinan dan ketidaksetaraan antargenerasi.

Signifikansi regulasi diri juga melampaui pertimbangan ekonomi dan mencakup ke dalam hubungan sosial yang lebih luas. Saat anak usia dini mengembangkan dan menginternalisasi regulasi diri, mereka memperoleh beragam alat yang memungkinkan mereka mengelola emosi, menghadapi tantangan, dan terlibat dalam interaksi yang konstruktif. Kemampuan yang ditingkatkan untuk mengatur diri berkontribusi pada perkembangan kompetensi sosial dan perilaku adaptif, dengan demikian mengurangi

prevalensi masalah perilaku dan membina lingkungan kelas yang positif (McClelland et al., 2006).

Saat individu menjalani perjalanan hidup yang rumit, kepentingan regulasi diri pada tahap awal menjadi semakin nyata. Dasar dari kesadaran emosional, pengendalian impuls, dan strategi pemahaman yang efektif mengambil akar dalam keterampilan regulasi diri pada masa usia dini (McClelland et al., 2019). Keterampilan dasar ini, yang diasah dengan teliti selama tahun-tahun formatif, meluas pengaruhnya jauh melampaui masa muda, mengakar sebagai sudut pandang integral untuk mengatasi kompleksitas kehidupan dewasa. Kepentingan mereka yang serbaguna meluas ke pengelolaan stres, pengambilan keputusan, dan penanaman kesejahteraan mental yang berkelanjutan.

Dampak mendalam dari regulasi diri awal terhadap pengelolaan stres adalah tidak dapat disangkal. Kemampuan mengatur emosi dan tanggapan, yang diasah selama tahap perkembangan yang belum matang, muncul sebagai perisai melawan serangan penyebab stres yang ditemui dalam hidup kemudian. Penelitian oleh Blair dan Raver (2012) mendukung gagasan ini, mengajukan bahwa regulasi diri awal memperkuat ketahanan terhadap stres dengan membentuk sirkuit saraf yang terlibat dalam pemrosesan emosional. Strategi adaptif yang dibudidayakan dalam tahun-tahun awal membuka jalan berkelanjutan untuk mitigasi stres yang efektif, pandangan ini diulang oleh Moffitt et al. (2011) dalam eksplorasi implikasi regulasi diri yang merambah jauh.

Warisan dari regulasi diri awal meluas lebih jauh ke ranah pengambilan keputusan, keterampilan esensial yang diperlukan untuk mengatasi kompleksitas kehidupan dewasa. Seperti yang diiluminasi oleh Heckman dan Kautz (2013), regulasi diri awal memainkan peran penting dalam menumbuhkan fungsi kognitif seperti pengendalian eksekutif dan proses inhibisi, yang mendasar untuk pengambilan keputusan yang terinformasi. Landasan regulasi diri yang dibangun pada masa kanak-kanak memberikan individu kecakapan kognitif untuk menilai opsi,

mempertimbangkan konsekuensi, dan membuat pilihan yang bijak, melampaui masa muda sebagai kompas yang memandu pilihan dengan kebijaksanaan dan pemahaman.

Salah satu hasil utama dari regulasi diri awal terletak dalam kontribusinya yang berkelanjutan terhadap kesehatan mental. Ketangguhan psikologis yang dibangun selama tahun-tahun formatif meluaskan lingkungannya jauh ke dalam dewasa, menumbuhkan cadangan ketangguhan terhadap ketidaknyamanan psikologis. Penelitian oleh Eisenberg et al. (2010) menegaskan kontinuitas ini, menekankan bagaimana regulasi diri awal meningkatkan kompetensi emosional, landasan kesejahteraan mental. Keterampilan regulasi emosi yang ditanamkan selama masa muda berubah menjadi penopang kokoh selama turbulensi dewasa, memperkuat kesehatan mental dan mengurangi kerentanannya terhadap kondisi seperti kecemasan dan depresi (Graziano et al., 2007).

Mengacu pada Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 371/M/2021 tentang Program Sekolah Penggerak dan Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kemendikbudritsek No. 008/H/HR/2022 tentang Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah pada Kurikulum Merdeka, Capaian Pembelajaran (CP) pada jenjang PAUD pada dasarnya mengacu pada tiga elemen, yakni (1) nilai agama dan budi pekerti, (2) jati diri, serta (3) dasar-dasar literasi dan STEAM. Pengembangan nilai agama dan budi pekerti mengacu pada pembinaan dan pembiasaan anak dalam mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari dan membina sikap anak dalam rangka meletakkan dasar agar anak menjadi warga negara yang baik.

Dalam konteks perkembangan regulasi diri pada masa usia dini, terdapat suatu kesenjangan krusial, bagaimana norma budaya, nilai, dan praktik budaya saling berhubungan dengan pembentukan kemampuan regulasi diri pada anak. Model-model regulasi diri yang umum digunakan cenderung berakar dari perspektif Barat, yang tanpa disadari mengabaikan benang merah

budaya lokal yang berkontribusi dalam regulasi diri. Penelitian ini memulai perjalanan penting dengan mempersembahkan konsep inovatif "*Ethnoguidance*," sebuah perspektif yang berakar pada teori multikulturalisme dan postmodernisme, yaitu menekankan pemahaman terhadap konteks budaya di mana kelompok beroperasi. Ini termasuk norma, nilai, tradisi, dan sistem sosial yang membentuk kehidupan sehari-hari kelompok tersebut. *Ethnoguidance* mengusung gagasan bahwa budaya memiliki peran sentral dalam membentuk dasar kemampuan regulasi diri. Pandangan tersebut, sejalan dengan pendapat Berry (1989), yang menekankan perlunya pemahaman holistik mengenai peran budaya dalam perkembangan manusia. Nilai dan norma budaya memiliki pengaruh mendalam, membentuk tidak hanya proses kognitif tetapi juga respons emosional (Markus & Kitayama, 1991). Dinamika budaya ini beresonansi kuat selama masa usia dini, membentuk kontur-kontur kompetensi regulasi diri. Namun, pengaruh ini sering kali tersembunyi di balik lapisan model-model yang berasal dari perspektif Barat.

*Ethnoguidance* berupaya untuk melampaui ketidaklengkapan tersebut. Perspektif ini menggali nuansa-nuansa kompleks dari beragam konteks budaya lokal, sebuah usaha yang selaras dengan prinsip-prinsip psikologi budaya (Shweder et al., 1997). Tujuannya adalah ganda: untuk memahami bagaimana nilai dan praktik budaya berhubungan dengan perkembangan regulasi diri, dan selanjutnya, mengarahkan pemahaman ini ke dalam praktik-praktik regulasi diri yang relevan secara budaya.

Dengan mengadopsi *ethnoguidance*, penelitian ini searah dengan pandangan Suomi (2006), yang menganjurkan untuk melihat perkembangan ilmu pengetahuan dari sudut pandang "budaya," mengakui peran budaya sebagai kekuatan dinamis yang membentuk perkembangan manusia. Melalui eksplorasi nilai-nilai budaya, penelitian ini berusaha untuk mengungkapkan lapisan-lapisan budaya yang mendasari regulasi diri, yang berpotensi memberikan wawasan yang mendukung strategi intervensi yang lebih baik.

Signifikansi dari penelitian ini beresonansi dalam ranah pendidikan dan perkembangan anak. Relevansi budaya, seperti yang ditekankan oleh

Vygotsky (1978), adalah aspek mendasar dalam pembelajaran dan perkembangan yang efektif. Pengenalan *ethnoguidance* memberikan tanggapan terhadap panggilan untuk pendidikan yang "kongruen budaya" (Delpit, 2006), memastikan bahwa regulasi diri tidak hanya efektif tetapi juga menghidupkan dalam narasi budaya masing-masing.

Fokus pada pengembangan regulasi diri anak usia dini, yang didukung oleh prinsip pencegahan yang mendalam, mewakili langkah transformasional menuju lanskap sosial yang lebih komprehensif dan adil. Fokus strategis ini mengakui pengaruh mendalam dari perkembangan awal terhadap pembentukan hasil masa depan, sejalan dengan asertasi bahwa "pengalaman awal dapat memiliki dampak yang berlangsung pada lintasan perkembangan" (Duncan & Magnuson, 2013). Pentingnya intervensi selama masa anak-anak dini berakar pada perannya yang mendasar dalam membangun dasar kognitif, emosional, dan perilaku yang meluas hingga dewasa. Seperti yang dipostulasikan oleh Heckman (2006), "investasi awal dalam modal manusia menghasilkan pengembalian jangka panjang yang substansial," memperkuat gagasan bahwa regulasi diri awal bertindak sebagai pendahulu yang tak terkalahkan bagi kompetensi kognitif, sosial, dan emosional sepanjang hidup.

Dalam perjalanan ini, integrasi *ethnoguidance* muncul sebagai perspektif yang mendasar untuk meningkatkan fisibilitas pengembangan regulasi diri. Dengan menyematkan relevansi budaya dalam praktik regulasi diri, *ethnoguidance* membangkitkan kesejajaran mendalam antara keterampilan yang diperoleh dan kerangka budaya yang beragam dari individu. Ini konsisten dengan pengakuan bahwa konteks budaya memainkan peran sentral dalam membentuk strategi regulasi diri (Markus & Kitayama, 1991). *Ethnoguidance*, sebagai perspektif yang peka terhadap budaya, sejalan dengan premis bahwa "budaya membentuk perkembangan manusia" (Greenfield et al., 2003), menggambarkan peran kuat nilai budaya, norma, dan praktik dalam memengaruhi dinamika regulasi diri.

Lebih lanjut, adopsi *ethnoguidance* menegaskan komitmen terhadap kesetaraan dengan mengakui dan menghargai keragaman budaya individu. Ini

beresonansi dengan asertasi bahwa "mengakui dan menghargai keragaman budaya sangat penting untuk mempromosikan kesetaraan dan keadilan sosial" (Sirin, 2005). Dalam pandangan ini, *ethnoguidance* bertindak sebagai katalisator bagi perkembangan generasi individu yang mahir dalam regulasi diri, sambil secara bersamaan sensitif terhadap nuansa identitas budaya mereka. Usulan ini sejalan dengan tujuan utama pendidikan untuk tidak hanya mengembangkan kompetensi kognitif, tetapi juga untuk membina kompetensi dan sensitivitas budaya (Banks, 2012).

Dalam penelitian ini, sangat penting deskripsi konsep *ethnoguidance* dan bagaimana perspektif ini dapat digunakan untuk pengembangan kompetensi *ethnoguidance* bagi Guru PAUD dalam upaya pengembangan regulasi diri anak usia dini. Kami juga akan membahas hasil-hasil penelitian terkait dengan perspektif *ethnoguidance* dalam pengembangan regulasi diri anak usia dini.

Dengan memperkenalkan *ethnoguidance* sebagai salah satu perspektif yang menarik dan fisibel untuk pengembangan regulasi diri anak usia dini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi para Orangtua, Guru, dan praktisi yang bekerja dengan anak usia dini dalam mengembangkan regulasi diri.

Dasar hukum yang menjadi landasan penelitian ini adalah Undang-Undang (UU) No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pasal 1 ayat 1 UU ini menjelaskan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang bertujuan agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya dalam kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pasal 3 ayat 2 UU tersebut menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat, dengan tujuan mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan ini bertujuan agar peserta didik menjadi manusia yang

beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Bagian ketujuh UU tersebut khusus membahas Pendidikan Anak Usia Dini. Pasal 28 UU No. 20 Tahun 2003 menjelaskan bahwa pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar. Pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan/atau informal. Pada jalur pendidikan formal, pendidikan anak usia dini berbentuk Taman Kanak-Kanak (TK), Raudatul Athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat. Sementara itu, pada jalur pendidikan nonformal, pendidikan anak usia dini berbentuk Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), atau bentuk lain yang sederajat. Jalur pendidikan informal pada pendidikan anak usia dini berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan sekitar.

Selain UU No. 20 Tahun 2003, Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 4 Tahun 2022 juga relevan dengan penelitian ini. PP ini mengatur mengenai standar kompetensi lulusan pada pendidikan anak usia dini, yang merupakan standar tingkat pencapaian perkembangan anak usia dini. Berdasarkan kerangka regulasi tersebut, pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal diwujudkan melalui institusi seperti Taman Kanak-Kanak (TK) dan Raudatul Athfal (RA). Standar kompetensi lulusan pada pendidikan anak usia dini ditetapkan untuk mengukur perkembangan anak usia dini sesuai dengan tingkat perkembangannya. Aturan ini memberikan arahan dan pedoman dalam mengembangkan sistem pendidikan anak usia dini yang berkualitas dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak. Standar tingkat pencapaian perkembangan anak usia dini difokuskan pada aspek perkembangan anak yang mencakup: 1) nilai agama dan moral; 2) nilai Pancasila; 3) fisik motorik; 4) kognitif; 5) bahasa; dan 6) sosial emosional.

Berdasarkan studi pendahuluan terhadap 735 anak dari beberapa wilayah Indonesia (Etnik Sunda, Jawa, Melayu Jambi, Tolaki dan Bugis). Diperoleh data mengenai regulasi diri anak usia dini belum berkembang

sesuai harapan pada aspek kognitif 28%, pada aspek afektif 32% dan pada aspek perilaku 31%. Hal ini menunjukkan bahwa anak-anak tersebut perlu mendapatkan dukungan yang tepat sesuai dengan tahapan perkembangannya juga kondisi budayanya melalui intervensi bimbingan dari guru dengan kriteria kompetensi *ethnoguidance* yang memadai.

Dalam dunia pendidikan, peran guru memiliki dampak signifikan dalam membentuk perkembangan anak. Peran guru tidak terbatas pada penyampaian pengetahuan saja, tetapi juga melibatkan proses membimbing anak dengan penuh dedikasi, yang didukung oleh kombinasi keahlian teoretis dan aplikasi praktis. Bimbingan melibatkan lebih dari sekadar pemberian nasihat, integrasi kualitas kemanusiaan menjadi unsur esensial dalam mendukung perkembangan anak (Corey, 2013).

Penting untuk diakui bahwa kualitas kemanusiaan bukanlah sekadar aksesoris dalam peran guru; sebaliknya, komponen ini membedakan pendidik dari sekadar teknisi (Corey, 2013). Tanpa aspek-aspek tersebut, guru berisiko mengurangi dampaknya menjadi rutinitas teknis, dengan potensi kehilangan manfaat besar yang dapat diberikan dalam kehidupan anak (Hattie, 2003). Perpaduan antara pengetahuan dan kemanusiaan adalah kekuatan yang memberdayakan guru untuk terhubung dengan anak secara lebih mendalam, menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembelajaran sejati dan pertumbuhan pribadi (Noddings, 1992).

Dalam dunia pendidikan, terdapat berbagai model bimbingan dan konseling yang masing-masing menawarkan perspektif uniknya mengenai hakikat realitas. Sebagaimana dicatat oleh Corey (2013), model-model ini berkontribusi pada keragaman "kebenaran", yang menghadirkan sudut pandang berbeda untuk memahami perilaku manusia dan dinamika antarpribadi. Keberadaan "kebenaran" yang beragam ini, terkadang saling bertentangan, menyebabkan munculnya perspektif kontemporer yang mempertanyakan kelayakan teori tunggal dan universal untuk menjelaskan secara komprehensif kompleksitas keberadaan manusia.

Dalam pandangan kontemporer yang dipengaruhi oleh pemikiran postmodern, menavigasi dunia di mana kebenaran dan realitas bukanlah entitas absolut melainkan sudut pandang subjektif yang dibentuk oleh sejarah dan faktor kontekstual. Perspektif postmodern ini menantang gagasan kebenaran universal dan menegaskan bahwa pengetahuan dibangun dalam konteks sejarah, sosial, dan budaya tertentu, dengan menekankan sifat kontekstual pemahaman (Lyotard, 1979; Derrida, 1998; Foucault, 1995; Rorty, 1989). Pergeseran ini menantang gagasan tradisional tentang fakta objektif dan tidak dapat diubah, serta menekankan pentingnya mengakui beragam perspektif.

Teori-teori postkolonial memiliki berbagai tujuan, dengan fokus utama pada analisis kritis terhadap berbagai bentuk kelanjutan kolonisasi dalam dunia kontemporer. Proses kolonisasi terus berlangsung melalui keberlanjutan hierarki pengetahuan kolonial yang memperpetuasi ketidaksetaraan antarbudaya. Dalam perspektif postkolonial, perlu disadari bahwa pengalaman sejarah kolonial terkait erat dengan kondisi neo-kolonial yang ada saat ini (Yulindrasari & Jdoehaeni, 2022).

*Ethnoguidance* dalam penelitian ini dijadikan salah satu alternatif yang relevan dengan kondisi Bangsa Indonesia yang memiliki keragaman etnis. Indonesia merupakan negara kepulauan yang jumlahnya lebih dari 17.000 pulau dan memiliki sekitar 1.300 etnis, (BPS, 2011). Sulit untuk mendefinisikan budaya Indonesia karena keragaman besar dalam budaya, agama, ras, bahasa dan kebiasaan,

Budaya adalah konsep kompleks yang mencakup banyak aspek berbeda. Beberapa komponen yang dianggap bagian dari etno meliputi: (1) Keyakinan dan nilai: Ini adalah ide dan prinsip yang dipegang teguh oleh suatu budaya. Mereka mungkin termasuk keyakinan agama, nilai-nilai moral, dan standar etika; (2) Adat dan tradisi: Ini adalah praktik dan ritual yang diikuti oleh suatu budaya. Hal tersebut termasuk upacara, perayaan, dan norma sosial; (Hopstede, 2001). (3) Bahasa: adalah sistem komunikasi yang digunakan budaya untuk mengekspresikan ide dan konsep. Bahasa adalah bagian penting dari budaya karena membantu mendefinisikan dan melestarikannya; (Hall,

1976). (4) Seni dan sastra: Ini adalah ekspresi kreatif yang dihasilkan suatu budaya, seperti musik, tarian, sastra, dan seni visual. Hal tersebut mencerminkan nilai-nilai budaya, keyakinan, dan ide-ide; (Geertz, 1973). (5) Sejarah dan warisan: Ini merujuk pada pengalaman dan tradisi bersama dari suatu budaya. Ini mencakup peristiwa sejarah budaya, mitos, legenda, dan cerita rakyat (Smith, 1991)

Sejak tahun 2012, Indonesia telah menaruh perhatian besar terhadap usaha pelestarian budaya lokal sebagai bagian integral dari Budaya Indonesia. Masa kanak-kanak sering dianggap sebagai waktu yang tepat untuk mengimplikasikan ideologi, termasuk ideologi nasionalis, dengan menekankan retorika yang menentang pengaruh Barat. *Ethnoguidance* dianggap sebagai alat yang dapat membentuk generasi mendatang dengan akar budaya yang kokoh, menjauh dari dampak ide-ide asing yang mungkin bersifat negatif. Hal ini mencakup berbagai fenomena, seperti globalisasi pendidikan usia dini, implementasi praktik sesuai dengan tahapan perkembangan, pemanfaatan pengetahuan neurosains pada anak-anak, penekanan pada diskursus yang berfokus pada anak, upaya investasi ekonomi, dan komersialisasi pendidikan anak (Yulindrasari&Djoehaeni, 2022).

Pemahaman guru terhadap sudut pandang postmodern memungkinkan mereka menciptakan lingkungan pembelajaran yang merangsang pemikiran kritis dan mengakomodasi keberagaman pengalaman anak yang relevan dalam membangun pemahaman tentang diri dan lingkungan mereka. Kaum postmodernis berpendapat bahwa realitas tidak terlepas dari proses observasi, sejalan dengan ekspresi psikologis konstruksionisme sosial. Perspektif ini menghargai realitas anak tanpa mempermasalahkan keakuratan atau rasionalitasnya (Gergen, 1991, 1999; Weishaar, 1993). Menurut konstruksionis sosial, pemahaman apa pun tentang realitas adalah fungsi bahasa dan situasi di mana anak hidup, yang menantang sifat pengalaman anak yang tetap (Gergen, 1991, 1999).

Selain itu, Sue dan Sue berpendapat bahwa anak yang memiliki budaya berbeda memiliki pandangan dunia yang berbeda. Kegagalan untuk

mengidentifikasi dan mempertimbangkan perbedaan perspektif dalam bimbingan dapat menyebabkan pengalaman yang menindas bagi anak. Para peneliti menekankan bahwa ketika pandangan dunia guru berbeda dengan pandangan anak, terdapat risiko tinggi terjadinya atribusi negatif dan keterlibatan yang tidak disengaja dalam penindasan budaya. Pengakuan terhadap dimensi nilai ini, yang sering diabaikan dalam bidang kesehatan mental, menandakan sifat sosiopolitik dari bimbingan (Sue & Sue, 2019).

Hansen (2006) menganjurkan fokus neopragmatis pada tujuan bimbingan dan konseling, mendorong pendekatan yang fleksibel dengan mengambil narasi-narasi yang berguna dalam hubungan bimbingan tertentu. Ide ini adalah untuk merekonseptualisasikan teori bimbingan dan konseling dalam epistemologi postmodernis, membebaskan pendidik dari batasan kebenaran teoretis. Perubahan ini mendorong pendidik untuk memprioritaskan perspektif dan kebutuhan anak, dengan demikian mendorong proses bimbingan yang benar-benar multikultural dan sesuai dengan setiap individu.

Implikasi epistemologi postmodern pada peran teori dalam praktik bimbingan dan konseling sangat besar. Menantang ide tradisional tentang guru atau pembimbing sebagai pemberi kebenaran mutlak, beralih untuk memberikan anak-anak berbagai kemungkinan cerita untuk merancang kembali kehidupan masa depan mereka. Anak seringkali datang dengan pola pikir yang terbukti tidak efektif, sehingga guru perlu memiliki beragam cerita yang konstruktif. Tanpa alat naratif atau teori untuk melawan dan memperkaya cerita yang tidak sesuai, Guru hanya akan memberikan kontribusi terbatas pada pembangunan makna baru dalam proses bimbingan (Hansen, 2006).

Eksplorasi latar belakang dan pengaruhnya pada anak dari perspektif postmodern menjadi esensial sejalan dengan wawasan Hansen (2006). Postmodernisme menolak gagasan kebenaran universal dan mengedepankan keberagaman narasi yang bersifat faktual. Sesuai penjelasan Hansen, peralihan dari kebenaran teoretis menuju pendekatan berpusat pada anak mengubah paradigma bimbingan menjadi proses yang dinamis.

Budaya memengaruhi kemampuan manusia dalam belajar, mengingat, berbicara, dan membayangkan, dan sebaliknya, pikiran manusia juga berkontribusi dalam menciptakan budaya. Keduanya saling membentuk dan memengaruhi satu sama lain dalam proses pembentukan kehidupan manusia yang kompleks dan beragam (Bruner, 1990).

Dalam tinjauan filosofis *ethnoguidance* yang terkait dengan perspektif postmodern, konsepsi tentang hakikat manusia terfokus pada gagasan bahwa manusia adalah entitas yang dinamis dan adaptif, secara alamiah cenderung terlibat dalam interaksi praksis dan pemecahan masalah dengan lingkungannya untuk mencapai tujuannya. *Ethnoguidance*, dalam konteks ini, mengakui kompleksitas mendalam dari identitas manusia, menekankan bahwa individu adalah entitas berlapis-lapis yang sangat dipengaruhi oleh latar belakang budaya (Geertz, 1973).

Dalam konteks kekinian dan keindonesiaan, diharapkan anak memiliki kemampuan kelincahan budaya, yang dianggap sebagai keterampilan utama bagi para profesional di abad ke-21. Keterampilan ini melibatkan penguasaan tiga kompetensi kunci, yaitu minimisasi budaya (kemampuan untuk mengendalikan diri dan beradaptasi dengan standar internasional), adaptasi budaya (kemampuan untuk beradaptasi dengan berbagai budaya), dan integrasi budaya (kemampuan untuk menggabungkan unsur-unsur budaya).

Konsep ini sejalan dengan pandangan Ki Hadjar Dewantoro tentang "TriKon", yang mencakup keterampilan abad ke-21 yang mengembangkan HOTS (keterampilan berpikir tingkat tinggi). Keterampilan tersebut mencakup komunikasi, kolaborasi, berpikir kritis, berpikir kreatif, logika komputasional, empati, dan tanggung jawab kewarganegaraan.

Soeratman dan Darsiti (1985), serta Suparlan dan Henricus (2015) menjelaskan bahwa yang dimaksud konsep, "TriKon" Ki Hadjar Dewantoro sebagai berikut.

- 1) **Kontinuitas.** Artinya, pengembangan harus terus-menerus dilakukan dengan perencanaan yang matang, bukan suatu usaha instan atau ajaib. Proses pengembangan dilakukan secara bertahap dengan perencanaan

yang cermat. Setiap tahap pengembangan dijalankan secara berurutan dengan evaluasi dan perbaikan yang tepat. Pengembangan yang dilakukan secara tiba-tiba dan kehilangan semangat di kemudian hari tidak akan membawa perubahan signifikan dalam jangka panjang.

- 2) **Konvergen.** Artinya, pengembangan dapat bersumber dari berbagai sumber eksternal, termasuk praktik pendidikan di luar negeri. Seperti yang dilakukan oleh Ki Hadjar Dewantoro yang mempelajari berbagai praktik pendidikan dunia, seperti Maria Montessori, Froebel, dan Rabindranath Tagore. Praktik-praktik tersebut dapat dipelajari dan disesuaikan dengan kebutuhan kita sendiri. Saat ini, dengan kemajuan teknologi informasi, guru atau kepala sekolah dapat mempelajari berbagai perkembangan pendidikan dari mana saja dan kapan saja.
- 3) **Konsentris.** Artinya, pengembangan pendidikan harus tetap berlandaskan pada identitas kita sendiri. Tujuan utama pendidikan adalah membimbing pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal sesuai dengan karakter kebudayaannya. Meskipun Ki Hadjar Dewantoro mendorong kita untuk mempelajari kemajuan bangsa lain, namun penting untuk menempatkan semua itu secara konsentris dengan karakter budaya kita sebagai pusatnya. Pendidikan yang mengadopsi teori dan dasar dari kebudayaan bangsa lain tanpa kajian ulang, penyesuaian, dan evaluasi tidak akan membawa kemajuan yang signifikan.

Penelitian tentang model pelatihan *ethnoguidance* bermuara pada fisibilitas model pelatihan *ethnoguidance* untuk mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan *ethnoguidance* guru dalam upaya pengembangan regulasi diri anak usia dini. Sebagai wujud penerimaan keragaman budaya dan resistensi pengaruh budaya asing, terutama dalam konteks doktrin pendidikan anak usia dini dari Barat yang diterima secara luas.

## B. Rumusan Masalah Penelitian

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sue dan Sue (2019), kompetensi *ethnoguidance* mengacu pada kemampuan Guru untuk memahami, menghargai, dan memberikan bimbingan secara efektif dengan peserta didik

dari latar belakang budaya yang beragam, namun, penelitian telah menunjukkan bahwa banyak Guru tidak memiliki kompetensi budaya yang diperlukan untuk membimbing secara efektif dengan anak yang beragam etnik (Ponterotto et al., 2018).

Kurangnya kompetensi *ethnoguidance* ini dapat terwujud dalam beberapa cara. Misalnya, Guru memiliki bias atau asumsi tentang peserta didik dari latar belakang budaya yang berbeda, yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk memberikan layanan bimbingan yang efektif (Sue et al., 2016). Selain itu, Guru kekurangan pengetahuan atau keterampilan yang berkaitan dengan praktik atau nilai budaya yang penting bagi anak, yang dapat menyebabkan kesalahpahaman dan gangguan komunikasi (Tawil et al., 2015).

Selanjutnya berdasarkan studi pendahuluan terhadap Guru PAUD pada beberapa wilayah Indonesia (Etnik Sunda, Jawa, Melayu Jambi, Tolaki dan Bugis) sejumlah 152 orang. Data mengungkapkan bahwa dalam hal pengetahuan, sebagian kecil peserta, tepatnya 12,5% (n=19), menunjukkan pengetahuan dengan kriteria tinggi dalam aspek ini. Di sisi lain, mayoritas, terhitung 87,5% (n=133) dari data, menunjukkan pada kriteria sedang. Beralih ke sikap, 21,1% (n = 32) responden menunjukkan kriteria sikap yang tinggi, sedangkan proporsi yang lebih besar yaitu 78,9% (n=120) menunjukkan sikap pada kriteria sedang. Demikian pula, berkenaan dengan keterampilan, 20,4% (n=31) menunjukkan dalam kriteria tinggi, sementara sisanya 79,6% (n = 121) menunjukkan keterampilan dengan kriteria sedang.

Beranjak dari statemen di atas, guru perlu mendapatkan stimulasi pengembangan kompetensi *ethnoguidance*. Maka dari itu, rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana model pelatihan *ethnoguidance* yang efektif untuk mengembangkan kompetensi *ethnoguidance* dalam upaya pengembangan regulasi diri anak usia dini? Berdasarkan dari rumusan tersebut diuraikan melalui pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana profil kompetensi *ethnoguidance* guru?
2. Bagaimana profil regulasi diri anak usia dini?
3. Bagaimana rumusan *ethnoguidance*?

4. Bagaimana rumusan model pelatihan *ethnoguidance* untuk pengembangan regulasi diri anak usia dini?
5. Bagaimana fisibilitas model pelatihan *ethnoguidance* untuk pengembangan regulasi diri anak usia dini?

### C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan model pelatihan yang fisibel yaitu model pelatihan *ethnoguidance* untuk mengembangkan kompetensi *ethnoguidance* Guru PAUD dalam upaya pengembangan regulasi diri Anak Usia Dini. Untuk mewujudkan yang dimaksud, maka ditempuh proses pencarian, pengolahan dan penemuan fakta-fakta empirik sebagai berikut.

1. Profil kompetensi *ethnoguidance* guru;
2. Profil regulasi diri anak usia dini;
3. Rumusan *ethnoguidance*
4. Rumusan model pelatihan *ethnoguidance* untuk pengembangan regulasi diri anak usia dini;
5. Fisibilitas model pelatihan *ethnoguidance* untuk pengembangan regulasi diri anak usia dini.

### D. Manfaat Penelitian

Penelitian tentang model pelatihan *ethnoguidance* untuk pengembangan regulasi diri anak usia dini memiliki manfaat teoretis dan praksis.

#### 1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini bermanfaat dalam upaya pengembangan kompetensi *ethnoguidance* guru sebagai bagian dari kompetensi profesi guru, memperkaya tema penelitian serta model pelatihan pada institusi PAUD dan mengembangkan *ethnoguidance* sebagai bentuk perluasan pengetahuan dalam bidang bimbingan dan konseling.

#### 2. Manfaat Praksis

Secara praktis penelitian tentang model pelatihan *ethnoguidance* untuk mengembangkan kompetensi *ethnoguidance* guru dalam upaya pengembangan regulasi diri anak usia dini, dapat dimanfaatkan oleh pemangku kebijakan, penyelenggara pengembangan profesi guru, lembaga pendidikan tinggi sebagai mitra sekolah, dan penelitian selanjutnya.

## E. Struktur Organisasi Disertasi

Guna mempermudah eksposisi dan memperkuat pemahaman, penyajian konten dipecah menjadi lima bab utama disertai sejumlah sub-bab yang relevan. Skema struktural ini berfungsi sebagai landasan dalam penyajian yang efisien dan efektif.

Bab I disertasi ini berfungsi sebagai pengantar topik penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian. Dalam bab ini dibahas pentingnya model *ethnoguidance* untuk pengembangan regulasi diri Anak Usia Dini. Bab ini juga menyajikan pertanyaan penelitian yang dirumuskan untuk menjawab tantangan yang dihadapi dalam mengimplementasikan model *ethnoguidance*.

Bab II adalah tinjauan komprehensif dari literatur yang relevan tentang *ethnoguidance* dan regulasi diri. Bab ini mengeksplorasi tinjauan filosofis, dan teoretis. Disamping itu juga dideskripsikan mengenai tinjauan konseptual, empiris; kerangka teoretik model pelatihan *ethnoguidance* dan kerangka pikir penelitian.

Bab III menguraikan metodologi yang digunakan dalam penelitian ini, meliputi desain penelitian, metode pengumpulan data, dan teknik analisis data. Bab ini menjelaskan desain penelitian yang digunakan untuk melakukan penelitian, partisipan, dan teknik pengambilan sampel. Dibahas pula metode pengumpulan data, seperti wawancara, fokus grup, dan survei, serta teknik analisis data yang digunakan untuk menganalisis data yang terkumpul.

Bab IV menyajikan temuan penelitian, yang dibagi menjadi empat bagian, membahas masing-masing pertanyaan penelitian yang dirumuskan. Bagian pertama membahas kondisi regulasi diri anak usia dini saat ini. Bagian

kedua mengeksplorasi kondisi kompetensi *ethnoguidance* guru saat ini, termasuk peran latar belakang budaya, pelatihan sebelumnya, dan perkembangan profesional berkelanjutan. Bagian ketiga membahas bagaimana Guru memandang peran model pelatihan *ethnoguidance* dalam pengembangan regulasi diri Anak Usia Dini, sementara bagian terakhir mengeksplorasi tantangan yang dihadapi Guru dalam pengembangan *ethnoguidance*.

Bab V memberikan ringkasan temuan penelitian, implikasi teori dan praktik, serta rekomendasi untuk penelitian masa depan. Bab ini menyimpulkan disertasi dengan menyoroti manfaat teoretis dan praksis dari model pelatihan *ethnoguidance* untuk pengembangan regulasi diri anak usia dini, dan bagaimana model yang dikembangkan dalam penelitian ini dapat berkontribusi pada literatur yang ada tentang model pelatihan *ethnoguidance* dan menyediakan alat yang berguna bagi guru, pembuat kebijakan, dan peneliti yang tertarik untuk mengembangkan lebih lanjut.